

ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN KEPITING BAKAU SECARA TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT KAMPUNG SAYOLO DISTRIK TEMINABUAN KABUPATEN SORONG SELATAN

Anna Dara¹⁾ Hendry J Y. Aidore²⁾ Titin Jumriah³⁾
^{1,2,3,4)} Dosen Universitas Werisar

¹⁾annadara504@gmail.com ²⁾aidorehendry23@gmail.com, ³⁾titinjumriah910@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the income of mud crab fishermen in Sayolo Village, Teminabuan District, South Sorong Regency. The research was carried out using observation and interview methods which were carried out in February 2023 in Sayolo village with two sample Neighborhood Units. Each sample involved one mud crab fishing entrepreneur. Primary data is data obtained from in-depth interviews with mangrove crab fishermen respondents using a questionnaire (list of questions). The price of mangrove crabs at the fishermen's market level is IDR 20,000/bin with an average gross income of IDR. 537,500/person, while fishermen sell mud crabs to holding traders for small Bs Rp. 10,000, Large Bs Rp. 30,000, Up medium size Rp. 40,000 and up to a large size of Rp. 60,000 with an average gross income received of Rp. 809,000/person. The costs incurred by mangrove crab fishing entrepreneurs are based on two neighborhood units in Sayolo Village, namely Sayolo (RT 1) with an average total cost of Rp. 493,037.50/org, and Sayolo 2 (RT 2) with an average total cost of Rp. 747,103.57/org. income of mud crab fishing entrepreneurs in Sayolo Village, Teminabuan District is classified as very low compared to the minimum wage of Southwest Papua Province, thus the highest income is made by mud crab fishing entrepreneurs from Sayolo 1 (RT 1) with an average income of IDR 531,296/person, followed by Sayolo 2 (RT 2) with an average income of Rp. 426.110/org

Keywords: *Mangrove Crabs, Income, Costs, Sayolo Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan nelayan kepiting bakau nelayan kepiting bakau di Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. Penelitian dilakukan dengan cara metode observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2023 di kampung Sayolo dengan dua Rukun Tetangga sampel. Masing-masing sampel melibatkan satu pengusaha nelayan kepiting bakau. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan responden nelayan kepiting bakau dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan). Harga kepiting bakau di tingkat nelayan jual kepasar Rp.20.000/ikat dengan rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp. 537.500/org, sedangkan nelayan jual kepiting bakau ke pedagang penampung dengan ukuran Bs kecil Rp 10.000, Bs Besar Rp. 30.000, Up ukuran sedang Rp. 40.0000 dan Up ukuran besar Rp.60.0000 dengan rata-rata pendapatan kotor yang di terima oleh sebesar Rp.809.000/org. Biaya yang di keluarkan oleh pengusaha nelayan kepiting bakau berdasarkan dua rukun tetangga di Kampung Sayolo yaitu Sayolo (RT 1) dengan total biaya rata-rata sebesar Rp. 493.037,50/org, dan Sayolo 2 (RT 2) dengan total biaya rata-rata Rp.747.103,57 /org. Pendapatan pengusaha nelayan kepiting bakau di Kampung Sayolo Distrik Teminabuan tergolong sangat rendah dari upah minimum Propinsi Papua Barat Daya dengan demikian pendapatan tertinggi oleh pengusaha nelayan kepiting bakau asal Sayolo 1 (RT 1) dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 531.296/org, selanjutnya Sayolo 2 (RT 2) dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 426.110/org

Kata kunci : *Kepiting Bakau, Pendapatan, Biaya, Kampung Sayolo.*

1. PENDAHULUAN

Kepiting bakau di Indonesia diperoleh terutama dari hasil penangkapan di alam pada perairan pesisir, khususnya di kawasan *mangrove* atau hutan bakau. Kepiting Bakau salah satu sumberdaya perikanan yang menjadikan hutan Mangrove sebagai habitatnya dan Sepanjang Perairan sungai teminabuan sampai di muara konda, sungai seremuk, sungai sayal, khususnya kabupaten sorong selatan merupakan salah satu

daerah yang memiliki potensi Kepiting Bakau yang tinggi. Kabupaten sorong selatan merupakan salah satu penghasil kepiting bakau karena terdapat ekosistem hutan magrove dengan luas 77,596 ha. Pada tahun 2020 kepiting bakau kabupaten sorong selatan menembus angka 360.852.500 lbs/tahun, rata-rata kepiting bakau 200 kg/hari dan rata-rata kepiting bakau dalam sebulan itu 1.300 kg. Berdasarkan latar belakang di atas sehingga peneliti berupaya melakukan penelitian dengan judul

“Analisis Pendapatan Kepiting Bakau Secara Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nelayan

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerangkerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keanekaragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang disebut sangat tinggi (Rosni, 2012).

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin di antara penduduk miskin (the poorest of the poor). Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia. Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun non hayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut untuk mencapai kesejahteraan. Ironisnya, sebanyak 32,14% dari 16,42 juta jiwa 95 masyarakat pesisir masih hidup di bawah garis kemiskinan dengan indicator pendapatan US\$ 1 per hari (Direktorat PMP, 2006).

2.2. Klasifikasi Kepiting Bakau (*Scylla spp*)

Berdasarkan taksonominya kepiting bakau (*S.serrata*) Menurut Shelley, C.; Lovatelli, A. 2011 dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom: Animalia
Phylum: Arthropoda
Class: Crustaceae
Sub class: Malacostraca
Ordo: Decapoda
Sub ordo: Brachyuran
Family : Portunidae
Genus: Scylla
Spesies : Scylla serrate
Scylla tranquebaric
Scylla paramamosain
Scylla olivacea.

Secara umum dinyatakan bahwa cirri morfologi kepiting bakau sebagai berikut :

- a. Seluruh tubuhnya tertutup oleh cangkang atau karapaks.
- b. Terdapat 6 buah duri diantara sepasang mata, dan 9 duri disamping kiri dan kanan mata.
- c. Mempunyai sepasang capit, pada kepiting jantan dewasa Cheliped (kaki yang bercapit) dapat mencapai ukuran 2 kali panjang karapas.
- d. Mempunyai 3 pasang kaki jalan.
- e. Mempunyai sepasang kaki renang dengan bentuk pipih.
- f. Panjang karapas $\pm 2/3$ dari lebarnya, permukaan karapas sedikit licin.
- g. Pada dahi terdapat 4 buah gigi tumpul tidak termasuk duri ruang mata sebelah dalam yang berukuran hampir sama.
- h. Merus dilengkapi dengan tiga buah duri pada anterior dan 2 buah duri pada tepi posterior.

2.3. Teori Produksi

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Mubyarto (2008), analisis kegiatan memproduksi dikatakan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan Nelayan adalah analisis fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan- hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto,2008).

2.4. Teori Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006). Biaya adalah nilai dari seluruh sumber daya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usaha dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relative tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam kegiatan nelayan yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran

bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, upuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.5. Teori Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi = $TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002). Pendapatan usaha menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam usaha selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

2.6. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung, meliputi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) selama satu periode produksi, (Siregar 2015). Biaya pokok adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang, sehingga barang tersebut dapat digunakan

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan secara periodik dan besarnya tetap, tidak dipengaruhi oleh jumlah satuan produk atau tingkat kegiatan yang dihasilkan. Pada penelitian ini biaya tetap terdiri atas penyusutan peralatan, sewa perahu, perawatan peralatan,

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya ditentukan oleh jumlah satuan produk atau tingkatan kegiatan, artinya bila satuan produk / tingkat kegiatannya meningkat, maka biaya variabel meningkat. Biaya variabel pada penelitian

ini terdiri atas bahan baku, Noken karung , bahan bakar, rokok – pinang dan upa hkerja.

Biaya tataniaga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menyalurkan kepiting bakau mulai dari daerah sentra produksi/ Kampung Sayolo ke konsumen akhir atau daerah sentra produksi kepedagang pengumpul.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dimaksud adalah seperti biaya peralatan mesin kating – ting, motor temple, parang atau perahu yang dinyatakan dalam (Rp/thn). Biaya variabel adalah biaya yang berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi. Biaya variabel yang dimaksud adalah biaya pembelian minyak bensin, oli dan lain – lain, dinyatakan dalam (Rp/bulan). Biaya produksi diperoleh dengan menjumlahkan biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*), dapat ditulis dalam rumus berikut :

$$Bp = Bt + Bv$$

Bp = Biaya Produksi Kepiting Bakau (Rp/bulan)

Bt = Biaya Tetap Kepiting Bakau (Rp/thn)

Bv = Biaya variabel Kepiting Bakau (Rp/bulan)
Penerimaan

2.7. Proses Penangkapan Kepiting Bakau Secara Tradisional

Untuk proses penangkapan kepiting bakau, Pertama – tama siapakan besi 8 ukuran 19cm, setelah itu diayamkan tali jepang ukuran 8cm, dalam satu bubu terdapat 100 tali yang diayam maka terbentuklah bubu lipat segi empat, ada juga siapakan kayu magrove ukuran kecil seperti ibu jari tangan panjangnya 2m, tali ukuran 1 meter dan pelompong gardus ukuran 10cm . Adapun bahan yang digunakan seperti potongan ikan hiu atau dipapua disebut ikan Manggewan atau ikan gorano dan ikan sembilan. Ikan gorano punya bau ambis lebih tajam agar tercium oleh kepiting bakau dan tahan lama dalam bubu. Masyarakat menggunakan perahu motor tempel atau perahu kating-ting atau perahu biasa untuk memasang bubu itu di kali-kali sepah/sungai-sungai kecil sepanjang sungai Teminabuan, sungai Serumuk, Sungai Sayal dan muara konda.

Kepiting Bakau di dalam bubu tersebut diambil langsung dan dimasukan kedalam karung 50kg atau nokeng karung. Setelah tiba di rumah masyarakat ikat kepiting bakau menggunakan puncuk mudah tulan tengah pohon Nipah atau tali rapih. Proses selanjutnya dijual Kepiting bakau ke pedagang pengumpul kepiting bakau, adapun dijual ke masyarakat atau konsumen akhir di pasar Ampera dan Pasar Kajase .

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. Waktu penelitian adalah selama 1 (satu) bulan, mulai bulan Februari 2023. Penelitian dilakukan dengan cara metode observasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang nelayan kepiting bakau dan pedagang pengumpul sebanyak 1 orang. Data Kualitatif adalah data yang dideskripsikandengan kata, bukan dalam bentuk angka. berupa deskripsi mengenai pendapatan kepiting bakau di Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan, diperoleh dari hasil analisis. Dalam penelitian ini, data kuantitatif yakni data harga, biaya dan pendapatan Kepiting Bakau Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan responden nelayan kepiting bakau

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas tentang Pendapatan Kepiting Bakau Secara Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Sayolo di Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan

Identitas Nelayan

Kepiting Bakau di Kampung Sayolo menurut, status perkawinan, jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan umur.

Status Perkawinan

Hasil penelitian nelayan lokal kepiting bakau menurut status perkawinan di Kampung Sayolo disajikan pada table 7

Tabel 7. Nelayan Kepiting Bakau Menurut Status Perkawinan di Kampung Sayolo

No	Status Perkawin	Jiwa	Nisbah %
1	BK	11	55
2	K	9	45
Total		20	100

¹ keterangan BK= belumkawin, K = Kawin

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus belum kawin sebesar 11 jiwa belum menikah atau 55% dibandingkan Respoden berstatus kawin hanya 9 jiwaatau 45 % yang sudah menikah. Hal ini disebabkan bawah lebih banyak yang berada pada kelompok umur dewasa untuk

nelayan kepiting bakau.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian diambil 20 jiwa, menurut jenis kelamin di kampung sayolo disajikan pada table 8.

Tabel 8. Nelayan Kepiting Bakau Menurut Jenis Kelamin di Kampung Sayolo

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Nibah %
1	Pria	12	60
2	Wanita	8	40
Total		20	100

Sumber : *Olahan Data Primer 2023*

Tabel 8 diatas diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin pria adalah sebanyak 12 jiwa atau sebesar 60 %, sedangkan yang berjenis kelamin wanita adalah sebanyak 8 jiwa atau sebesar 12 %. Dengan demikian, maka dapat disampaikan bahwa responden berjenis kelamin pria

di Kampung Sayolo lebih dominan yang sebagai nelayan kepiting bakau

Tingkat pendidikan

Hasil penelitian menurut tingkat pendidkan di kampung sayolo disajikan pada table 9.

Tabel 9. Nelayan Kepiting Bakau Menurut Tingkat Pendidikan di Kampung Sayolo

No	Pendidikan	Jumlah jiwa	Nisbah %
1	Tidak tamat SD	5	25
2	SD	3	15
3	SLTP	0	0
4	SLTA	11	55
5	Perguruan tinggi	1	5
Total		20	100

Sumber : *Olahan Data Primer 2023*

Berdasarkan table 9 diatas, diketahui bahwa yang tamat SLTA sebanyak 11 jiwa atau sebesar 55

%, di ikuti oleh tidak tamat SD sebanyak5 jiwa atau sebesar 25%, sedangkan untuk tamat SD sebanyak

3 jiwa atau sebesar 15%, kemudian untuk tamat perguruan tinggi hanya 1 jiwa atau sebesar 5%. Dengan demikian, menunjukkan bahwa di Kampung sayolo rata-rata nelayan kepiting bakau berada pada tingkat pendidikan responden adalah tamatan Sekolah lanjut tingkat atas

Tabel 10. Nelayan Kepiting Bakau Menurut Tingkat Umur di Kampung Sayolo

No	Umur (Thn)	Jumlah jiwa	Nisbah %
1	20-30	9	45
2	31-40	6	30
3	41-50	3	15
4	51-60	2	10
Total		20	100

Sumber : *Olahan Data Primer 2023*

Berdasarkan Tabel 10 diatas, maka presentase tingkat umur di Kampung Sayolo, responden yang berusia antara 20-30 tahun berjumlah 9 jiwa atau sebesar 45%, sedangkan yang berusia antara 31-40 tahun berjumlah 6 jiwa atause besar 30% selanjutnya yang berusia antara 41-50 tahun berjumlah 3 jiwa atau sebesar 15% dan responden yang usia antara 51-60 tahun sebanyak 2 jiwa atau 10%. Dengan demikian, bahwa rata-rata usia responden berkisar antara 20-30 tahun sebagai nelayan kepiting bakau di Kampung Sayolo.

Analisis Pendapatan

Untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) akan digunakan analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*), selain itu juga untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh nelayan (Riduan, 2010) adalah :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- TR = Pendapatan kotor/ Total Revenue (Rp)
- TC = Total biaya pengeluaran/ Total Cost (Rp)
- P = Harga jual/ Price (Rp/Kg)
- Q = Jumlah produksi/ Quantity (Kg)
- TFC = Total biaya tetap/ Total Fixed Cost (Rp)

Umur

Hasil penelitian menurut tingkat umur di Kampung Sayolo berdasarkan umur disajikan pada table 10.

TVC = Total biaya variabel/ Total Variabel Cost (Rp)

π = Pendapatan bersih/ Benefit (Rp)

Untuk memperkuat analisis ini, diterapkan pula Analisis perbandingan pendapatan dan biaya, digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha tersebut cukup menguntungkan atau sebaliknya. Analisis ini menggunakan perhitungan dengan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

dimana :

TR = Total penerimaan usaha penangkapan kepiting bakau

TC = Total biaya usaha penangkapan kepiting bakau

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah, Jika:

R/C Ratio > 1 = maka usaha dapat dikatakan menguntungkan

R/C Ratio < 1 = maka usaha dapat dikatakan merugikan

R/C Ratio = 1 = maka usaha dapat dikatakan impas.

Pedagang kepiting bakau

Kepiting bakau jumlah Bs kecil 450 kg dengan harga Rp. 15.000/kg, kepiting bakau Bs besar 300kg Rp. 50.000/kg, sedangkan ukuran up 100kg Rp. 80.000./kg. Menurut saya pemasaran kepiting bakau oleh pedagang pengumpul lebih baik, mengapa karena dalam sehari mendapatkan hasil jualan berkisar Rp. 29.750.000/hari

Tingkat Harga Kepiting bakau

Dalam penelitian ini Tingkat harga pada pengusaha nelayan kepiting bakau adalah Rp 10.000, Rp. 20.000, Rp.30.000, Rp. 40,000 dan Rp. 60.000, table 11

Tabel 11 Tingkat harga pada pengusaha .Nelayan Kepiting Bakau Menurut di Kampung Sayolo.
Tingkat Harga Pada Pengusaha Nelayan Kepiting Bakau/hari

Res	Kepiting bakau	Σ keping bakau					Konsumen akhir pasar ampera/Kajase 20.000/ikat	Harga keping bakau di pedagang pengumpul teminabuan/kg			Total		
		1	2	3	4	5		10.000/kg	30.000/kg	40.000/kg	60.000/kg		
1	32		20	4	5	3	-	200.000	120.000	200.000	180.000	700.000	
2	45		17	5	8	5	-	170.000	150.000	320.000	300.000	940.000	
3	44		26	4	7	7	-	260.000	120.000	280.000	420.000	1.080.000	
4	43	35	26	3	9	5	700.000	260.000	90.000	360.000	300.000	1.010.000	
5	44		25	6	7	6	-	250.000	180.000	280.000	360.000	1.070.000	
6	42		25	4	8	4,5	-	255.000	120.000	320.000	270.000	965.000	
7	40		25	5	6	4	-	250.000	150.000	240.000	240.000	880.000	
8	39		22	7	7	3	-	220.000	210.000	280.000	180.000	890.000	
9	40		25	6	5	4	-	250.000	180.000	200.000	240.000	870.000	
10	40		22	7	6	5	-	220.000	210.000	240.000	300.000	970.000	
11	36	30	21	7	4	4	600.000	-	210.000	160.000	240.000	1.010.000	
12	39		-	7	5	3	-	220.000	210.000	200.000	180.000	810.000	
13	38		-	8	3	5	-	210.000	240.000	120.000	300.000	870.000	
14	40	25	-	6	6	4	500.000	-	180.000	240.000	240.000	660.000	
15	38	25	-	8	3	5	500.000	-	240.000	120.000	300.000	660.000	
16	42	25	-	6	5	5	500.000	-	180.000	200.000	300.000	680.000	
17	40	25	-	6	6	3	500.000	-	180.000	240.000	180.000	600.000	
18	39	25	-	7	3	4	500.000	-	210.000	120.000	240.000	570.000	
19	40		22	6	6	3	-	220.000	180.000	240.000	180.000	820.000	
20	36	25	-	6	5	3	500.000	-	180.000	200.000	180.000	560.000	
Total													
Pendapatan kotor							4.300.000/hari					16.180.000/hari	
Rata – rata							537.500/org					809.000/org	

¹keterangan : 1. ikat/ekor 2. bs kecil/kg, 3. bs besar/kg, 4. up ukuran sedang/kg,dan 5. Up ukuran besar/kg
Sumber : Olahan Data Primer 2023

Dilihat dari table 11 diatas menunjukkan bahwa pengusaha nelayan keping bakau menghasilkan jumlah keping bakau berdasarkan ukuran yang berbeda – beda antara lain Bs kecil, Bs besar, Up ukuran sedang dan Up ukuran besar. Tetapi dalam penelitian ini dilihat berdasarkan Rukun Tetangga (RT) di Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan, yang dijual hasil keping bakau dalam sehari oleh Nelayan keping bakau rukun tetangga sayolo 1 sebanyak 233 ekor/hari dari 6 orang sedangkan rukun tetangga sayolo 2 sebanyak ekor/hari dari 14 orang maka total keseluruhan keping bakau yang dijual hasil oleh msasyarakat kampung sayolo dari 2 rukun tetangga itu sebanyak 573 ekor keping bakau. Sedangkan keping bakau yang dihasilkan selama 1 bulan terakhir yaitu rukun tetangga sayolo 1 sebanyak 6.058 ekor/bulan yang dijual dan untuk rukun tetangga sayolo 2 sebanyak 14.662 ekor/bulan dan total keseluruhan keping bakau yang di jual oleh masyarakat Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong sebanyak 20.722 ekor/bulan. Rata-rata pendapaatan kotor yang diterima masyarakat pengusaha nelayan keping bakau di Kampung Sayolo Distrik Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan berdasarkan yang di jual di pasar ampera/pasar kajase rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp. 537.500/org dengan total pendapatan kotor sebesar Rp. 4.300.000/hari, sedangkan pengusaha nelayan keping bakau yang di jual ke pedagang

pengumpul pasar ampera rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp.809.000/org dan total pendapatan kotor pengusaha nelayan keping bakau di pedagang pengumpul sebesar Rp 16.180.000/hari. Hal ini bias dilihat berdasarkan hasil penjual di pedagang pengumpul,pendapatankotor RP.16.180.000/hari, dengan rata-rata pendapatan kotor tiap nelayan keping bakau sebesar Rp 809.000/org Sedangkan dibandingkan dengan nelayan keping bakau yang di jual di pasar ampera/kajase itu sebesar Rp. 4.300.000 dan pendapatan kotor yang di dapat nelayan keping bakau di pasar ampera itu sebesar Rp 537.500/org pendapatan paling terendah pengusaha nelayan keping bakau yang di jual di pasar ampera/kajase

Maka disimpulkan bahwa paling banyak pengusaha nelayan keping bakau jual hasil tanggapan mereka ke pedagang pengumpul. Hal ini bias membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Sayolo yang pengusaha nelayan keping bakau banyak yang menjual ke pedagang pengumpul.

Biaya

Biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dimaksud adalah seperti biaya perahu, biaya motor tempel, Mesin Kating – ting, bubu, rakan, tali jepang 8cm dan karung yang dinyatakan dalam (Rp/thn). Biaya variable adalah biaya yang berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi. Biaya variabel yang dimaksud

adalah biaya pembelian Rokok nation bold, rokok anggur kupu-kupu/ sakura, minyak bensin, dan oli, umpan dan pinang yang dinyatakan dalam (Rp/hari)

Biaya produksi tetap dari pengusaha nelayan kepiting bakau adalah biaya penyusutan dari pengguna alat-alat antara lain perahu, biaya motor tempel, Mesin Kating – ting, bubu, rakan, tali jepang 8 cm dan karung, Tabel 12.

Biaya Tetap Produksi

Tabel 12. Biaya Penyusutan Pengusaha Nelayan Kepiting Bakau Berdasarkan Rukun Tetangga di Kampung Sayolo Tahun, 2023 Total Biaya Tetap Produksi.

Sayolo	Minimum (Rp)	Rata-rata (Rp)	Maksimum (Rp)	Jumlah (Rp)
1	43.510	210.704	322.508	1.264.225
2	125.014	371.032	457.502	3.319.458
Total Biaya		243.885		4.877.693

Sumber : Olahan Data Primer 2023

Tabel 12 menunjukkan bahwa pengusaha nelayan kepiting bakau oleh masyarakat Kampung Sayolo (RT 1) mencurahkan biaya minimum Rp. 43.510/bln dan biaya maksimum Rp. 322.508/bln dengan rata-rata biaya Rp. 210.704/org demikian pula pengusaha nelayan kepiting bakau oleh masyarakat Kampung Sayolo (RT 2) dapat mencurahkan biaya peralatan yang biaya minimum Rp.125.014/bln dan biaya maksimum Rp. 457.502/bln dengan rata-rata Rp. 371.032/org. Sedangkan secara keseluruhan biaya penyusutan peralatan nelayan kepiting bakau kampung sayolo sebesar Rp. 4.877.693/bln dengan rata-rata Rp. 243.885/org.

Alat –alat untuk menunjang kelancaran pengusaha nelayan kepiting bakau Kampung Sayolo seperti Perahu, mesin katin-ting, motor tempel, kantong Karung, Karung, bubu kecil & bubu besar , rakan dan tali jepang ukur 8cm semua alat-alat ini dapat diperoleh dari ibu kota Kabupaten Sorong Selatan dan Kota Sorong

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel yang dimaksud adalah biaya pembelian bensin, oli mesin, umpan, rokok nation bold, rokok anggur kupu-kupu, dan pinang lihat pada tabel 13

Tabel 13. Biaya Variabel Pengusaha Nelayan Kepiting Bakau Berdasarkan Rukun Tetangga di Kampung Sayolo Tahun, 2023. Total Biaya Variabel

Sayolo	Minimum (Rp)	Rata-rata (Rp)	Maksimum (Rp)	Jumlah (Rp)
1	110.000	282.333	475.000	1.544.000
2	58.000	376.071	760.000	4.735.000
Total Biaya		313.950		6.279.000

Sumber : Olahan Data Primer 2023

Tabel 13 diatas menjelaskan bahwa biaya variabel pengusaha nelayan kepiting bakau oleh masyarakat Kampung Sayolo (RT 1) dengan biaya minimum sebesar Rp. 110.000/bln dan biaya maksimum Rp. 475.000/bln dengan rata-rata biaya Rp. 282.333/org sedangkan masyarakat Kampung Sayolo (RT 2) dapat mencurahkan biaya minimum Rp.58.000/bln dan biaya maksimum Rp.760.000/bln dengan rata-rata Rp. 376.071/org.

Sedangkan secara keseluruhan biaya variabel pengusaha nelayan kepiting bakau kampung sayolo sebesar Rp. 6.279.000/bln dengan rata-rata Rp. 313.950/org.

Penerimaan

Penerimaan pengusahanelayan kepiting bakau oleh masyarakat kampung sayolo, tabel 14

Tabel 14. Penerimaan Pengusaha Nelayan Kepiting Bakau Berdasarkan Rukun Tetangga di Kampung SayoloTahun, 2023. Total Penerimaan

Sayolo	Minimum (Rp)	Rata-rata (Rp)	Maksimum (Rp)	Jumlah (Rp)
1	810.000	1.065.000	1.210.000	6.390.000
2	700.000	1.001.429	1.520.000	14.020.000
Total Penerimaan		1.020.500		20.410.000

Sumber : Olahan Data Primer 2023

Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa penerimaan oleh masyarakat kampung sayolo 1 dengan biaya minimum sebesar Rp. 810.000/hari dan biaya maksimum 1.210.000/hari dengan rata-rata sebesar Rp. 1.065.000/org sedangkan penerimaan oleh masyarakat kampung sayolo 2 dengan biaya minimum Rp. 700.000/hari dan biaya

maksimum Rp. 1.520.000/hari dengan rata-rata per orang sebesar Rp. 1.001.429. Dilihat berdasarkan pengusaha nelayan kepiting bakau secara keseluruhan oleh masyarakat kampung sayolo dengan total penerimaan sebesar Rp. 20.410.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 1.020.500/org.

Total penerimaan ini merupakan pendapatan kotor yang diperoleh Pengusaha nelayan kepiting bakau oleh masyarakat kampung sayolo sebelum di kurangi dengan biaya-biaya yang di keluarkan.

Keuntungan/pendapatan yang diperoleh nelayan, dengan mengurangkan antara total penerimaan dari hasil penjualan produksi dengan total biaya yang dikeluarkan selama usaha penangkapan kepiting bakau oleh masyarakat kampung sayolo. lihat pada tabel 15 sebagai berikut.

Pendapatan

Tabel 15. Penerimaan Pengusaha Nelayan Kepiting Bakau Berdasarkan Rukun Tetangga di Kampung Sayolo Tahun, 2023. Keuntungan/pendapatan

Sayolo	Jumlah Jiwa	Total Biaya	Pendapatan/Keuntungan	Rata-rata pendapatan/org
1	6	3.202.225	3.187.775	531.296
2	14	8.054.458	5.965.542	426.110
Total pendapatan	20	11.256.683	9.153.317	457.666

Sumber : Olahan Data Primer 2023

Tabel 15 jelaskan bahwa hubungan biaya dengan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan besar, dimana pengusaha nelayan kepiting bakau oleh masyarakat sayolo 1 sebulan mencurahkan total biaya rata-rata sebesar Rp 3.202.225 sedangkan masyarakat kampung sayolo 2 mencurahkan biaya rata-rata sebesar Rp. 8.054.45. Bicara secara keseluruhan masyarakat sayolo dalam hal ini pengusaha nelayan kepiting bakau secara tradisional mencurahkan biaya rata-rata sebesar Rp. 11. 256.683.

Pendapatan tertinggi dalam penelitian ini adalah Pengusaha nelayan kepiting bakau secara tradisional asal sayolo 1 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 531.296/org dan masyarakat Pengusaha nelayan kepiting bakau secara tradisional sayolo 2 sebesar Rp. 426.110/org. Pengusaha nelayan kepiting bakau secara tradisional oleh masyarakat kampung sayolo rata-rata pendapatan per orang sebesar Rp 457.666.

Dengan demikian disimpulkan Pengusaha nelayan kepiting bakau oleh masyarakat kampung sayolo tergolong sebagai usaha kecil, dapat memberikan pendapatan yang secukupnya dan keluarganya. Hal ini terlihat jelas dari pendapatan nelayan kepiting bakau oleh masyarakat kampung sayolo lebih rendah per kepala keluarga tetapi pendapatan Pengusaha nelayan kepiting bakau per orang perbulannya cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pendapatan nelayan kepiting bakau di Kampung Sayolo Distrik Teminabuan tergolong sangat rendah dari upah Minimum Propinsi Papua Barat Daya dengan demikian pendapatan tertinggi oleh pengusaha nelayan kepiting bakau asal Sayolo 1 (RT 1) dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 531.296/org, selanjutnya Sayolo 2 (RT 2) dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 426.110/org.

SARAN

Nelayan masih dihadapkan pada kendala naik

turunnya hasil penangkapan kepiting, sehingga diperlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untu menjaga kelestarian ekosistem kepiting yang ada di Kampung Sayolo Distrik Teminabuan dan instansi terkait terutama dalam bantuan penyediaan modal dan sarana prasarana, misalnya alat-alat tangkapan, perahu dan bubu.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat PMP. 2006. 6 Tahun Program PEMP, Sebuah Refleksi. Direktorat *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.

Hendry J.Y Aidore, 2018. Pemasaran Sagu Tumang Di Distrik Inanwatan Kabupaten Sorong Selatan. Tesis Pancasarjana Unipa

Ibrahim, M. Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta : Rineka CiptaKotler, Philips. 1997. Manajemen Pemasaran Jilid I. Prehallindo, Jakarta.

Maliang at al 2016. Analisis Ekonomi Usaha Penangkapan Dan Pemasaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara

Shelley, C.; Lovatelli, A. 2011. Mud crab aquaculture –A practical manual. FAO Fisheries andAquaculture Technical Paper. No. 567. Rome,FAO. 2011. 78 pp..

Siregar HB. 2015. *Ekonomi Teknik*. Graha Ilmu, Yogyakarta

Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada\

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tita Sari Ayu Marta Tilaar,2019. Analisis Pendapatan Nelayan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kecamatan Singkil dan Kecamatan Kuala Baru